

Pola Penggunaan Obat pada Disabilitas Tunanetra: Kajian Naratif

Dwi Resicha Adna Putri¹ dan Inge Dhamanti^{1,2,3}

¹Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

²School of Psychology and Public Health, La Trobe University, Victoria, 3086, Australia

³Pusat Riset Keselamatan Pasien Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Korespondensi: Dwi Resicha Adna Putri

Email: dwi.resicha.adna-2019@fkm.unair.ac.id

Submitted : 28-11-2022, Revised : 20-02-2023, Accepted : 13-03-2023

ABSTRAK: Penggunaan obat merupakan salah satu kesulitan yang dialami oleh disabilitas tunanetra dalam meningkatkan kualitas kesehatannya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pola penggunaan obat di kalangan penyandang disabilitas tunanetra. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review*. Pencarian artikel dilakukan melalui *Google Scholar* dan *PubMed* dengan kata kunci berupa *medication problems, drug use, dan visual impairments*. Jumlah artikel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 292 artikel, namun hanya empat artikel yang termasuk dalam kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola penggunaan obat utama yang digunakan oleh disabilitas tunanetra, yaitu mengandalkan bantuan orang lain dengan penglihatan normal dan menerima obat sendiri. Kedua pola ini memberikan bentuk bantuan yang berbeda bagi disabilitas tunanetra untuk dapat menggunakan obat dengan cara yang benar.

Kata kunci: masalah terkait penggunaan obat; penggunaan obat; tunanetra

ABSTRACT: The use of drugs is one of the difficulties experienced by the visually impaired in improving the quality of their health. The purpose of this review article is to find out the pattern of drug use among blind people with disabilities. The method used in writing this article is a literature review. Article searches were conducted through *Google Scholar* and *PubMed* with keywords such as *medication problems, drug use, and visual impairments*. The total number of articles found was 292, but only four articles met the inclusion criteria. The results showed that there were two main patterns of drug use for blind people, namely, relying on the help of others with normal vision and receiving the drug itself. These two patterns provide different forms of assistance for the visually impaired to use drugs in the right way.

Keywords: medication problem; medication use; visual disability

1. Pendahuluan

Gangguan penglihatan merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia yang mempengaruhi kehidupan pribadi, ekonomi, dan sosial individu. Tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk kondisi individu dengan gangguan atau hambatan terkait indera penglihatannya [1]. Tunanetra adalah kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dimana hal ini disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik, dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual [2]. Berdasarkan kondisi kemampuan daya penglihatan, terdapat tiga kategori tunanetra, yaitu tunanetra ringan, tunanetra agak berat, dan tunanetra berat [3].

Pada tahun 2015 diperkirakan dari 7,33 triliun penduduk dunia terdapat 253 juta orang (3,38%) menderita gangguan penglihatan, yang terdiri dari 36 juta orang mengalami kebutaan dan 217 juta orang mengalami gangguan penglihatan sedang hingga berat, sementara 188 juta orang mengalami gangguan penglihatan ringan. 33% penderita berada di Asia Selatan, 17% di Asia Timur, 10% di Asia Tenggara, dan 86% dari mereka di atas usia 50 tahun [4]. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 menunjukkan sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia adalah seseorang dengan gangguan penglihatan, yaitu sekitar 64% dari total penyandang disabilitas, diikuti dengan gangguan berjalan dan konsentrasi atau mengingat yang masing-masing sebesar 38,3% dan 29,7% [5].

Keterbatasan penglihatan yang dialami penyandang tunanetra dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi keamanan dan kemandirian pengobatan yang dilakukan. Tunanetra memiliki tantangan serius untuk tidak meminum obat dengan benar [6]. Kondisi ini terjadi karena kelompok tunanetra tidak dapat membedakan antara nama dan warna obat. Di samping itu, pasien tunanetra juga tidak dapat membaca dosis, tanggal kadaluarsa, cara dan kondisi penyimpanan yang sesuai dengan obat yang dimiliki. Akibatnya, terjadi kesalahan pengobatan karena ketidakse-

ngajaan. Masalah umum yang dihadapi oleh individu tunanetra adalah kegagalan mengkonfirmasi obat yang diminum, salah mengambil obat kadaluarsa, ketidakmampuan untuk membaca petunjuk isi ulang, dan tidak dapat membedakan obat.

Penelitian yang dilakukan pada 100 individu tunanetra di Kuala Lumpur menemukan bahwa 89% tidak dapat membaca label resep, 75% tidak mengetahui tanggal kadaluarsa, dan 58% bahkan tidak mengetahui nama obat mereka [7]. Penelitian lain yang dilakukan pada penyandang tunanetra kategori *low vision* juga menemukan sebanyak 73,6% pernah mengalami kesalahan minum obat minimal satu kali, 58,6% lupa minum obat, 30,7% salah dosis dan mengalami kejadian fatal, serta 5% mengalami alergi yang berulang [8]. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab kelompok tunanetra membutuhkan pengasuh. Sebagian besar penyandang tunanetra harus mengandalkan pengasuh yang tidak memiliki gangguan penglihatan untuk memberikan obat yang benar kepada mereka [9]. Penelitian McCann *et al.* [10] yang dilakukan pada penyandang tunanetra kategori *low vision* menunjukkan 95% membutuhkan bantuan orang lain untuk mengelola pengobatannya. Kebutuhan akan pengasuh yang harus tersedia setiap saat akan sulit dijangkau bagi tunanetra yang mengalami kesulitan ekonomi atau yang tidak memiliki keluarga.

Obat merupakan produk biologi yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan manusia, sehingga konsumsi obat harus sesuai arahan tenaga medis untuk mencapai derajat kesehatan yang diharapkan. Penggunaan obat akan mempengaruhi kemanjuran obat tersebut, apabila penggunaan obat dilaksanakan sesuai arahan tenaga medis, maka obat tersebut akan membantu meningkatkan kondisi kesehatan pasien. Begitu juga sebaliknya, ketika penggunaan obat tidak sesuai dengan arahan tenaga medis, maka risiko terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akan semakin besar. Penggunaan obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan pemborosan biaya, meningkatkan risiko terjadinya efek samping, dan ketergantungan pasien terhadap obat [11].

Ketepatan penggunaan obat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan yang dilakukan, karena dapat meningkatkan kualitas kesehatan pasien, sehingga dalam penggunaannya perlu diperhatikan berbagai hal, seperti ketepatan obat, ketepatan penyerahan obat, ketepatan dosis obat, waspada efek samping obat, dan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat [12]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan penelitian terdahulu mengenai pola penggunaan obat pada penyandang tunanetra. Pola penggunaan obat yang dimaksud adalah dimulai dari penerimaan obat hingga penggunaan obat pada penyandang tunanetra, meliputi bagaimana cara penyandang tunanetra dalam menerima obat dari tenaga kesehatan, mengetahui nama obat, jenis obat, tanggal kadaluarsa, dosis obat, waktu minum obat, efek samping obat, dan penyimpanan obat-obatan yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pembuat kebijakan untuk menyediakan fasilitas yang mendukung penggunaan obat secara optimal pada penyandang tunanetra berdasarkan pola penggunaannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pencarian komprehensif dengan kata kunci tertentu. Data diperoleh dari *Pubmed* dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel adalah *medication use*, *medication problem*, dan *visual disability*. Adapun kriteria inklusi pada pencarian artikel ini, meliputi diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2012-2022), artikel dalam bentuk *original article* atau artikel dengan jenis penelitian menggunakan data primer dan data sekunder, tersedia dalam bentuk *full text* dan *free access*, artikel menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta artikel membahas tentang pola penggunaan obat pada penyandang tunanetra.

Proses pencarian dan seleksi artikel (Gambar 1) yang dilakukan pada Bulan Oktober hingga No-

vember 2022 menemukan 292 artikel, 220 di antaranya diperoleh dari *Google Scholar* dan 72 artikel lainnya dari *PubMed*. Pencarian artikel menggunakan kata kunci berupa *medication problems*, *drug use*, dan *visual impairments* dengan memasukkan satu persatu kata kunci untuk memperoleh lebih banyak artikel. Seluruh artikel tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *Mendeley Reference Manager* untuk menghilangkan adanya duplikasi judul yang sama. Artikel dipilah kembali secara manual berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, dan diperoleh 276 artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Sehingga, dalam penelitian ini digunakan 4 (empat) artikel yang memenuhi kriteria inklusi sebagai artikel yang dikaji.

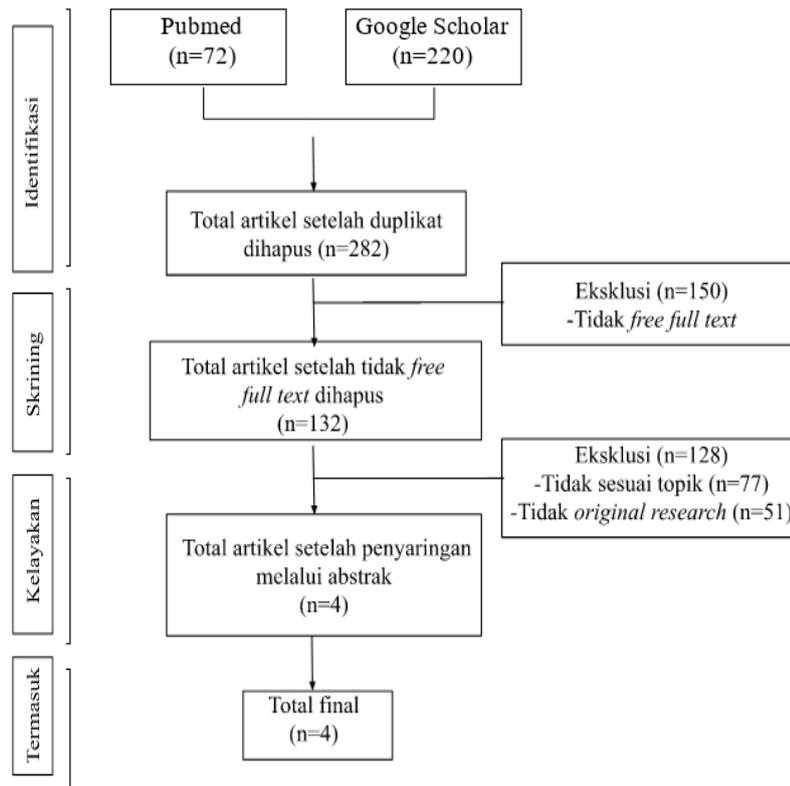
Data yang diekstraksi dari empat artikel terpilih adalah data terkait pola penggunaan obat, bentuk bantuan yang diberikan orang dengan penglihatan normal kepada penyandang tunanetra, kemudahan penerimaan informasi tentang obat yang disampaikan apoteker, bentuk upaya yang dilakukan ketika penyandang tunanetra menggunakan obat secara mandiri, dan efektivitas upaya tersebut dalam membantu penggunaan obat bagi penyandang tunanetra. Penelitian ini tidak menggunakan penilaian kualitas, karena artikel merupakan kajian naratif.

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan telaah pada empat artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi pada Tabel 1 diketahui terdapat dua pola penggunaan obat utama pada penyandang tunanetra. Secara garis besar pengelompokan pola ditunjukkan pada Gambar 2.

1. Mengandalkan bantuan orang lain dengan penglihatan normal

Penyandang tunanetra memiliki keterbatasan yang menimbulkan berbagai kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan obat-obatan yang dimiliki. Kesulitan dalam penggunaan obat membuat penyandang



Gambar 1. Alur pencarian dan seleksi artikel kajian

tunanetra mengandalkan orang lain yang memiliki penglihatan normal. Pola penggunaan obat ini merupakan pola yang paling banyak digunakan penyandang tunanetra untuk menggunakan obat-obatnya. Almukainzi *et al.* [13] berdasarkan hasil penelitiannya pada 215 penyandang tunanetra menemukan bahwa sehubungan dengan interaksi obat, seperti waktu pemberian dosis, kebutuhan makanan, dan interaksi obat lainnya, 92% menyatakan mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk memberikan informasi ini, 5% tidak dapat mengenali apapun, dan 2% mengandalkan tebakan. Sebagian besar penyandang tunanetra mengandalkan pengasuh yang tidak memiliki gangguan penglihatan untuk memberikan obat yang benar kepada mereka [9]. Lee & Lee [14] menemukan bahwa ketergantungan bantuan dari orang lain lebih terjadi pada pasien tunanetra dengan usia di bawah 65 tahun.

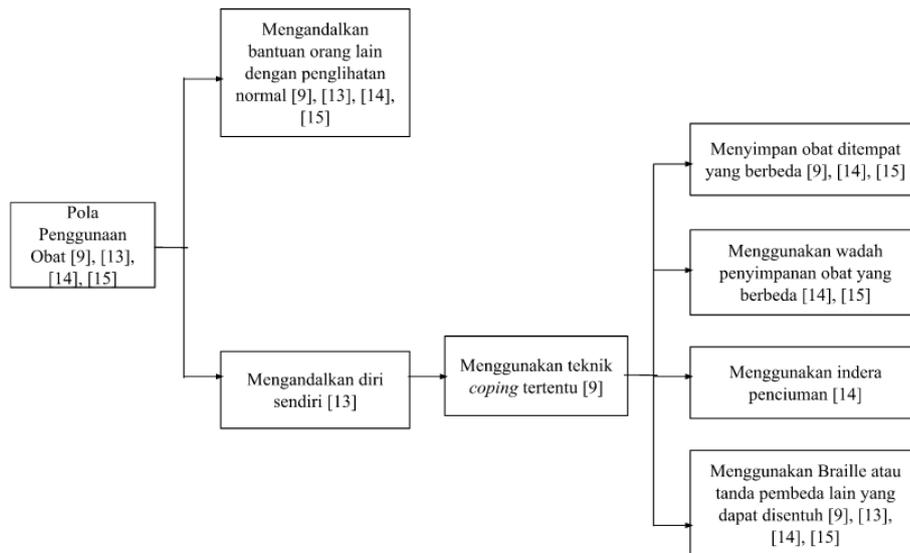
Penelitian oleh Almuakenzi *et al.* [13], Bahsyal *et al.* [15], Kentab *et al.* [9], dan Lee & Lee [14] menemukan bahwa bantuan yang diberikan oleh orang dengan penglihatan normal kepada pasien

tunanetra, meliputi penerimaan obat dari tenaga kesehatan; identifikasi obat termasuk nama, jenis obat, dan tanggal kadaluarsa; identifikasi dosis obat, pemberian obat kepada pasien, penempatan obat pada tempat tertentu, penyiapan makanan yang boleh dikonsumsi pasien selama pengobatan, serta interaksi obat lainnya. Bantuan-bantuan ini membantu pasien tunanetra untuk menggunakan obat dan mendorong pasien untuk menciptakan teknik *coping* sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing [13]. Ketergantungan pasien tunanetra terhadap bantuan dari orang lain dikarenakan kurangnya fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk dapat menggunakan obat secara mandiri.

Pola penggunaan ini tidak sesuai dengan penyandang disabilitas yang tidak memiliki keluarga atau mereka yang berada pada tingkat ekonomi rendah, sehingga tidak mampu menyewa pengasuh untuk membantu dalam penggunaan obat yang dimilikinya. Mengandalkan bantuan orang lain artinya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat berkomunikasi dan

Tabel 1. Ringkasan artikel yang memenuhi kriteria inklusi

Nama peneliti	Tujuan	Tempat	Desain studi	Responden	Hasil
Almukainzi <i>et al.</i> (2020)	a. Mengeksplorasi pola penggunaan obat pada pasien tunanetra berat dan pasien buta yang tinggal di Arab b. Mengevaluasi pelabelan Braille pada obat yang dibagikan kepada pasien ini.	Arab Saudi	Studi <i>cross-sectional</i> -Survei kuesioner <i>online</i>	215 disabilitas tunanetra dengan usia diatas 18 tahun yang tersebar diseluruh wilayah Arab	Pola penggunaan obat pada disabilitas tunanetra, antara lain: a. Menerima obat dari apotek dengan pendamping berpenglihatan normal b. Mengandalkan pengasuh atau orang terdekat untuk membantu menggunakan obat c. Menerima obat sendiri
Bashyal <i>et al.</i> (2019)	Mempelajari masalah pemanfaatan obat pada pasien buta di Nepal	Distrik Kathmandu, Lalitpur, dan Bhaktapur di Nepal	Studi deskriptif <i>cross-sectional</i> -Wawancara langsung	120 disabilitas tunanetra dengan kriteria usia tidak kurang dari 18 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, serta setidaknya pernah mengkonsumsi 2 obat	Disabilitas tunanetra memiliki pola penggunaan obat, yaitu: a. Memberikan tanda berbeda pada obat yang dapat disentuh. b. Menyimpan obat di tempat yang berbeda. c. Mengandalkan bantuan dari orang dengan penglihatan normal.
Kentab, B. Y. <i>et al.</i> (2015)	Mengeksplorasi karakteristik penggunaan obat dan tantangan yang dialami pasien tunanetra	Arab Saudi	Studi deskriptif <i>cross-sectional</i> -Survei kuesioner <i>online dan offline</i>	95 disabilitas tunanetra dengan usia setidaknya 18 tahun	Model yang digunakan disabilitas tunanetra dalam penggunaan obat adalah: a. Mengandalkan bantuan orang dengan penglihatan normal b. Menggunakan teknik <i>coping</i> , seperti menempatkan tanda berbeda yang dapat disentuh dan menyimpan obat ditempat berbeda.
Lee, B. H. & Lee, Y. J (2019)	a. Mengetahui pola penggunaan obat dan pelayanan kefarmasian pada disabilitas tunanetra b. Mengetahui status konseling pengobatan yang dilakukan apoteker komunitas kepada disabilitas tunanetra	Untuk tunanetra di <i>Seoul National School for The Blind</i> dan <i>Seoul Vision Center</i> , sementara untuk apoteker di setiap apotek yang dikunjungi sasaran	Studi <i>cross-sectional</i> -Survei kuesioner <i>online</i>	97 responden yang terdiri dari 55 tunanetra dan 42 apoteker yang bekerja untuk populasi tersebut	Pola penggunaan obat pada disabilitas tunanetra, diantaranya: a. Menggunakan wadah penyimpanan dan lokasi penempatan obat yang berbeda. b. Mengandalkan bantuan orang dengan penglihatan normal. c. Menggunakan Braille atau tanda lain yang dapat disentuh. d. Menggunakan indera penciuman.



Gambar 2. Pengelompokan pola penggunaan obat

menerima semua informasi yang diperoleh dari tenaga medis. Kondisi ini memungkinkan untuk terjadi miskomunikasi terkait kondisi kesehatan dan kebutuhan perawatan penyandang tunanetra terkait pengobatannya, karena penyandang tunanetra tidak secara langsung berkomunikasi dengan tenaga medis.

2. Mengandalkan diri sendiri

Dalam pengelolaan obat, beberapa pasien tunanetra mengandalkan diri sendiri untuk mengelola obatnya, mulai dari penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan. Terkait dengan penerimaan obat secara mandiri pasien tunanetra akan mengandalkan informasi yang diberikan oleh dokter atau apoteker saat penerimaan obat. Berdasarkan hasil penelitian Kentab *et al.* [9] pada penyandang tunanetra sebanyak 46% menyatakan bahwa informasi yang diberikan apoteker cukup untuk membuat mereka minum obat dengan cara yang benar. Hal ini dikarenakan apoteker menggunakan berbagai alternatif, seperti pemberian tanda berbeda yang dapat disentuh pada kemasan atau label, instruksi dalam format audio, dan alat bantu lainnya.

Pada saat penyimpanan obat pasien tunanetra menggunakan berbagai teknik *coping* untuk dapat secara mandiri menyimpan dan menggunakan obat. Teknik *coping* merupakan suatu

cara atau metode yang digunakan individu untuk mengatasi masalah yang dianggap sebagai hambatan. Almuakenzi *et al.* [13], Bahsyal *et al.* [15], Kentab *et al.* [9], dan Lee & Lee [14] berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan berbagai teknik *coping* yang digunakan pasien tunanetra, diantaranya menyimpan obat di tempat yang berbeda, menggunakan wadah penyimpanan obat yang berbeda, menggunakan indera penciuman, dan menggunakan Braille atau tanda berbeda yang dapat disentuh. Hasil penelitian Bahsyal *et al.* [15] menunjukkan 60% dari penyandang tunanetra dapat membaca Braille. Dalam hal penyimpanan dan penggunaan obat, tenaga kesehatan akan memberikan bantuan kepada pasien tunanetra berupa pengetahuan untuk membaca Braille bagi pasien tunanetra yang belum mampu, membuat dan mencetak label Braille, menempelkannya di kemasan atau wadah penyimpanan obat, dan menggunakan obat sesuai dengan label Braille yang telah ditempelkan di kemasan atau wadah penyimpanan obat. Penggunaan berbagai teknik *coping* diketahui dapat memudahkan pasien tunanetra untuk menggunakan obat-obatannya secara mandiri, seperti pada penelitian Kentab *et al.* [9] menemukan bahwa mayoritas pasien tunanetra di Arab Saudi menyatakan bahwa pelabelan Braille akan membantu mereka menggunakan obat dengan cara yang lebih baik.

Pola penggunaan obat ini mengharuskan tenaga medis menggunakan berbagai metode komunikasi untuk memastikan tersampainya informasi tentang obat kepada penyandang tunanetra, baik menggunakan video atau media lainnya. Selain tenaga medis, pola ini juga mengharuskan penyandang tunanetra memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai teknik *coping* yang digunakan penyandang tunanetra untuk menggunakan obat-obatnya dengan benar.

Kekuatan dari penelitian ini adalah topik yang diangkat jarang dibahas sehingga dapat menambah referensi terkait pola penggunaan obat pada penyandang tunanetra. Penelitian ini juga mengkaji artikel dari beberapa negara, sehingga menghasilkan pola penggunaan obat, baik pola yang utama maupun penjelasan dari kedua pola utama tersebut yang beragam. Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan. Kekurangan tersebut antara lain terbatasnya artikel yang membahas tentang pola penggunaan obat pada penyandang tunanetra, sehingga peneliti cukup kesulitan untuk memperbanyak pola penggunaan obat. Penelitian ini juga membutuhkan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif agar diperoleh hasil penelitian yang lebih konkret, mendalam, dan memungkinkan untuk menemukan pola baru terkait penggunaan obat pada penyandang tunanetra.

4. Kesimpulan

Kajian ini memberikan informasi tentang pola penggunaan obat pada penyandang tunanetra. Pola penggunaan obat yang menjadi sorotan dalam studi ini berupa mengandalkan orang lain yang berpenglihatan normal dan menerima obat sendiri. Kedua pola ini memberikan bentuk bantuan yang berbeda bagi penyandang tunanetra untuk dapat menggunakan obat-obatnya dengan cara yang lebih baik. Dengan mengetahui pola penggunaan obat pada penyandang tunanetra, diharapkan kedepannya *stakeholder* terkait

dapat menyediakan fasilitas yang mendukung penggunaan obat bagi penyandang tunanetra secara optimal.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua atas dukungan finansial dan moril yang sangat berharga, serta terima kasih kepada Ibu Inge Dhamanti, S.KM., M.Kes., M.PH., PhD atas bimbingannya dalam menyelesaikan penulisan artikel review ini.

Daftar pustaka

1. Siahaan M, Jasa CH, Anderson K, Rosiana MV, Lim S, Yudianto W. Penerapan *artificial intelligence* (AI) terhadap seorang penyandang disabilitas tunanetra. *Journal Of Information System And Technology*. 2020;1(2):186-193.
2. Rudyati, S. Pembelajaran membaca dan menulis Braille permulaan pada anak tunanetra. *Jassi Anakku*. 2010;9(1), 57-65.
3. Mambela, S. Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 2018;14(25):65-73.
4. Bourne RRA, Flaxman SR, Braithwaite T, Cicinelli MV, Das A, Jonas JB, et al. Magnitude, temporal trends, and projections of the global prevalence of blindness and distance and near vision impairment: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet Global Health*. 2017;5(9):88- 97.
5. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. Kajian disabilitas tinjauan peningkatan akses dan taraf hidup penyandang disabilitas Indonesia: Aspek sosioekonomi dan yuridis. Jakarta: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN; 2021.
6. Koo H, Sang S, Oh JM, Han N, Han E. Qualitative study for medication use among visually impaired in Korea. *Korean Journal of Clinical Pharmacy*. 2016;26(1): 24-33.

7. Han LZ, Yow HY, Mohd MB. Medication-handling challenges among visually impaired population. *Archives of Pharmacy Practice*. 2017;8(1):8-14.
8. Phongpunpisand P, Pumtong S, Sunantiwat, M, Anuratphanich L. Designing hospital and pharmacy services for visually impaired persons in Bangkok, Thailand. *Hospital Topics*. 2022:1-10.
9. Kentab BY, Al-Rowiali KZ, Al-Harbi RA, Al-Shamari NH, Balhareth Wm, Al-Yazeed HF. Exploring medication use by blind patients in Saudi Arabia. *Saudi Pharmaceutical Journal*. 2015;23(1):102-106.
10. McCann RM, Jackson AJ, Stevenson M, Cupples ME. Help needed in medication self-management for people with visual impairment: Case-control study. *British Journal of General Practice*. 2012;62(601):530-537.
11. Kementerian Kesehatan RI. Pentingnya penggunaan obat secara rasional. Available from: <https://farmalkes.kemkes.go.id/2015/07/pentingnya-penggunaan-obat-secara-rasional/>.
12. Nurfitiriani, Pristianty L, Hidayati IR. Analisis faktor-faktor perilaku yang berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat dislipidemia (Studi di beberapa apotek Kecamatan Klojen Kota Malang). *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2015;2(2):32-38.
13. Almukainzi M., Almuhareb A, Aldwisan F, Alquaydhib W. Medication use patterns in the visually impaired in Saudi Arabia and the importance of applying braille labeling. *Saudi Pharmaceutical Journal*. 2020;28(3): 274-280.
14. Lee BH, Lee YJ. Evaluation of medication use and pharmacy service for visually impaired persons: Perspectives from both visually impaired and community pharmacists. *Disability and Health Journal*. 2019;12(1):79-86.
15. Bashyal S, Subba RK, Adhikari S, Wagle L. Medication utilization problem among blind population in Nepal. *International Journal of Pharmaceutical Science and Research*. 2019;10(4):1959-1965.